

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Yaya Rizal dkk. (2009) mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum orang Islam, yang merupakan agama yang relevan untuk semua zaman dan tempat sudah banyak menyinggung masalah keuangan. Hanya saja tidak spesifik tentang bentuk lembaga keuangan. Pembahasan Al-Qur'an lebih berkaitan dengan akhlak/etika yang berkaitan dengan masalah keuangan...  
(hlm. 16)

Institusi berbentuk lembaga keuangan syariah pertama umat Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah *Baitul Mal*, berfungsi sebagai penyimpan kekayaan negara, yang menerima pendapatan dan mengeluarkan pembelanjaan negara, yang selanjutnya berkembang dalam hal administrasi dan berkembang mengeluarkan kebijakan moneter.

Dikarenakan tidak spesifiknya bentuk lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah ini, dan aturan dalam Islam yang mengizinkan manusia berinovasi dalam hal *muamalah* tetapi tidak dalam *akhlak* dan *akidah*, maka timbulah lembaga-lembaga keuangan syariah modern, yang di Indonesia sendiri lembaga keuangannya masih didominasi oleh Lembaga Keuangan Konvensional yang bersifat *ribawi*. Akibat dari hal ini maka LKS yang ada di Indonesia masih dalam tahap pengembangan dan penyesuaian akan produk-produk keuangan dari bank konvensional, atau dengan kata lain meng-*Islam* kan produk keuangan konvensional.

*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) yang merupakan lembaga internasional independen dan non-profit, telah menyiapkan berbagai standar akuntansi, audit, tata kelola (*governance*), etika, dan aturan syariah bagi lembaga-lembaga keuangan Islam. Peraturan yang dikeluarkan oleh AAOIFI ini akan menjadi acuan bagi Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menerbitkan standar akuntansi dan

peraturan lainnya. Walaupun sudah ada negara seperti Sudan dan Bahrain yang total mengikuti peraturan yang diterbitkan oleh AAOIFI.

Menurut UU RI No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Dan implikasi dari UU RI No. 25 Tahun 2007 pada pasal 15 poin b setiap penanam modal diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada pasal 16 poin d dikatakan bahwa penanam modal bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan pada poin e dikatakan bahwa penanam modal juga bertanggung jawab menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja.

Soraya (2010, hlm. 3) mengatakan bahwa

“...walaupun secara umum praktek CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang maupun manufaktur, namun, seiring dengan adanya tren global akan praktik CSR, saat ini industri perbankan juga telah menyebutkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya...”

Pengungkapan CSR bukan hanya dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap hukum, tapi juga ternyata dilakukan karena adanya manfaat lain dari dilakukannya pengungkapan CSR ini, yang antara lain menambah citra perusahaan seperti dikemukakan Dusuki dan Dar (2005) :

Tujuh kelompok stakeholder ikut ambil bagian dalam survei, yaitu pelanggan, deposan, karyawan, manajer cabang, penasihat syariah, regulator dan masyarakat lokal. Secara keseluruhan, temuan mengungkapkan bahwa stakeholder bank Islam di Malaysia memiliki pandangan umum positif terhadap CSR. Salah satu refleksi yang paling penting dari sikap positif mereka adalah bahwa faktor CSR dibuktikan sebagai salah satu kriteria penting dalam keputusan pemilihan perbankan.

Di Indonesia sendiri, citra perusahaan yang didapat dari melakukan pelaporan CSR adalah adanya penghargaan *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* yang diadakan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* yang mulai tahun ini setelah 8 kali penghargaan ISRA digelar di Indonesia, akan ditambahkan perusahaan – perusahaan dari Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Kalaupun boleh dibilang kelebihan perbankan syariah dibanding perbankan konvensional adalah pada nilai-nilai yang dianut seperti diungkapkan Ramzi A. Zuhdi (dalam majalah *Akuntan Indonesia*, 2007) “Perbankan syariah karena didasarkan pada nilai-nilai Islam, maka jelas lebih Islami. Selain itu, perbankan syariah juga mematok nilai-nilai *governance* dan transparansinya sebagai ruh dalam kegiatan usaha yang dijalankan.”

Terkait dengan citra lembaga syariah, di negara dengan mayoritas penduduk muslim, lembaga yang terkait dengan syariah sudah di persepsikan memiliki fungsi sosial. Penyebabnya seperti dikatakan Maali (2006) dikarenakan transaksi keuangan Islam merupakan hal yang baru dimana sebelumnya lembaga sosial Islam-lah yang berperan aktif dan kuat.

Tujuan dari laporan keuangan syariah dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, dalam poin d disebutkan :

Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Disebutkan pula informasi lain yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan hendaknya disajikan dalam laporan keuangan

Farook (2007) mengatakan bahwa perbankan syariah menggunakan filosofi Al-Qur'an dan Sunnah dalam operasionalnya, maka dalam hal

**Muhammad Fajri Zulfikar, 2018**

**HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DITINJAU DARI INDEKS ISR (ISLAMIC SOCIAL REPORT) DENGAN KINERJA KEUANGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengungkapan CSR tolak ukurnya berbeda dari standar yang digunakan perbankan konvensional, karena prinsip yang mendasari CSR dalam Islam itu sendiri terdiri atas tiga prinsip, yaitu bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, manusia memiliki pertanggung jawaban kepada Allah SWT, dan tugas manusia dalam mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan.

*Islamic Social Reporting Index (ISR)* yang saat ini marak diperbincangkan yang merupakan *benchmark* (patokan) perspektif Islam mengenai akuntabilitas, keadilan sosial dan kepemilikan, pengungkapan sosial, yang ditetapkan oleh AAOIFI dan dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti seperti Ros Haniffa, Bassam Maali, Othman, dengan harapan tersedia pada laporan entitas bisnis syariah.

Adapun panduan standar untuk melakukan pelaporan keberlanjutan atau biasa dikenal dengan laporan CSR adalah cukup banyak. Seperti dikatakan Soraya (2010:6) bahwa:

Hal ini menjadi wajar mengingat banyaknya organisasi internasional yang telah memberikan panduan untuk menyajikan pelaporan CSR seperti : *Global Reporting Initiative Sustainability Reporting Guidelines* (diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*), *Organization for Economic Cooperation and Development guidelines for multinational enterprise* (diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*), *Social Accountability 8000* (diterbitkan oleh *Social Accountability International*), *AA1000 for auditing and assurance process* (ditebitkan oleh *Accountability*, sebuah organisasi membership internasional), *Sistem manajemen lingkungan (ISO 14001, EMAS)*, *Global Compact dan United Nation Norms*, (diterbitkan oleh *United Nations*), serta *Greenhouse gas Protocol* (diterbitkan oleh *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dan *World Resources Institute*).

Ada juga tinjauan ekstensif pengembangan ISR yang harus diungkapkan oleh perusahaan dengan menambahkan item yang sebelumnya sudah digunakan perusahaan sehingga ISR ini bisa juga diterapkan oleh lembaga non-keuangan dengan menambahkan item-item perspektif Islam yang dilakukan oleh Othman (2010) berdasar tinjauan pustaka berikut:

**Muhammad Fajri Zulfikar, 2018**  
*HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DITINJAU DARI INDEKS ISR (ISLAMIC SOCIAL REPORT) DENGAN KINERJA KEUANGAN*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Adding some other disclosure items from the Islamic perspective, based on the literature review from Baydoun and Willet (2000), Maali, Casson and Napier (2006), Ousama and Fatima (2006), Harahap (2003), MASB Technical Release i-1: Accounting for Zakat on Business (2006), Sulaiman and Willet (2003), Nik Ahmad, Sulaiman and Siswanto (2003), Sulaiman (2005), Bursa Malaysia's CSR Framework for Malaysian PLCs (2006), Global Reporting Initiatives (GRI): Sustainability Reporting Guidelines, Version 3 (2006), Sustainability Reporting Guidelines for Malaysian Companies, ACCA (2005), Environmental Reporting Guidelines for Malaysian Companies, ACCA (2003), Guthrie, Petty and Ricceri (2006).*

Dalam Islam, semua orang dan bisnis yang bertanggung jawab kepada Allah SWT dan umat (masyarakat Islam) dengan mengakui hak-hak lain. Selain itu, setiap Muslim harus berjuang untuk keseimbangan optimal antara keuntungan duniawi dan manfaat spiritual, yang tergantung pada kinerja mereka di dunia ini Baydoun dan Wilet, (dalam Othman, 2010)

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan melakukan aktifitas sosialnya untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* sehingga perusahaan dapat beraktifitas dengan baik dengan seluruh dukungan *stakeholder* tersebut. Namun, pelaksanaan dalam pengungkapan dan pelaporan tanggung jawab sosial bersinggungan dengan kendala biaya-manfaat dalam pelaporan keuangan yang menyatakan biaya informasi itu harus ditimbang terhadap manfaat yang bisa diperoleh dari pemakaian informasi tersebut.

Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, masih belum bisa untuk mengalahkan *market share* dari bank konvensional. *Market share* perbankan syariah yang masih *mini* tersebut tentu saja dikarenakan pertumbuhan total aset bank konvensional yang tidak kalah besar bila dibandingkan pertumbuhan total aset perbankan syariah.

Masih *mini* nya *market share* perbankan syariah di Indonesia, tidak lantas membuat Indonesia terpuruk saat dibandingkan di kancah dunia. Aset keuangan syariah Indonesia masih menduduki posisi ke-9 di dunia, seperti dikatakan Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro di [bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co) (30/4/2015).

Muhammad Fajri Zulfikar, 2018

HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DITINJAU DARI INDEKS ISR (ISLAMIC SOCIAL REPORT) DENGAN KINERJA KEUANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro mengatakan aset keuangan syariah Indonesia pada 2014 menempati peringkat kesembilan terbesar di dunia. Total aset industri keuangan syariah Indonesia mencapai US\$ 35,63 miliar atau 2,1 persen dari pangsa pasar dunia.

Jika dilihat berdasar *market share*, sebenarnya perbankan syariah sudah mencanangkan *market share* 5% adalah target di tahun 2008. Namun, kenyataannya hingga saat ini, *market share* milik perbankan syariah ini masih dibawah 5%. Hal ini cukup mengherankan karena Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim, tetapi lembaga keuangan yang seharusnya mengakomodirnya hanya memiliki *market share* 5% dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Sepanjang tahun 2014 lalu, Perbankan Syariah di Indonesia mengalami masa sulit ketika ditinjau dari laba bank-bank syariah berlabel besar.

Semisal, Bank Syariah Mandiri (BSM). Laba bersih anak usaha Bank Mandiri ini anjlok 88,96% menjadi Rp 72 miliar dari tahun 2013 yang berjumlah Rp 652 miliar. Laba Bank Muamalat turun 77,08% menjadi Rp 121,35 miliar. Sementara, BRI Syariah membukukan laba Rp 25,07 miliar atau turun 80,59% dari Rp 129,13 miliar. (diakses dari keuangan kontan.co.id, (26/02/2015))

Jika melihat laba Bank Syariah Mandiri di tahun 2014 mengalami penurunan laba 88,96% yang menjadi penurunan laba terbesar dibandingkan bank syariah lainnya. Pada tahun sebelumnya, Bank Syariah Mandiri mendapatkan penghargaan *Corporate Image Award* yang dilakukan oleh Majalah Bloomberg *Businessweek* Indonesia bekerjasama dengan *Frontier Consulting Group*. Penghargaan ini dilakukan dengan pengukuran *quality*, *performance*, *responsibility*, dan *attractiveness*.

Penghargaan *Corporate Image* ini, dilakukan dengan pengukuran *quality* (perhatian tinggi terhadap konsumen, produk dan jasa berkualitas tinggi, perusahaan dapat dipercaya dan perusahaan yang inovatif), *performance* (perusahaan yang memiliki peluang untuk tumbuh dan dikelola dengan baik), *responsibility* (perusahaan yang peduli dengan lingkungan dan memiliki tanggung

Muhammad Fajri Zulfikar, 2018

HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DITINJAU DARI INDEKS ISR (ISLAMIC SOCIAL REPORT) DENGAN KINERJA KEUANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawab sosial), dan *attractiveness* (perusahaan merupakan tempat kerja idaman, dan perusahaan memiliki karyawan berkualitas).

Dilihat dari fungsi program dalam CSR yang dicerminkan dalam pengungkapan CSR berupa memaksimalkan dampak positif perusahaan dan meminimalisir dampak negatif dari bisnisnya, dan sedang berkembangnya penelitian mengenai tolak ukur ISR (pengembangan item-item AAOIFI) maka dalam penelitian kali ini, terkait isu pengungkapan laporan CSR yang makin marak, penulis akan mencoba meneliti **Hubungan dari Pengungkapan CSR Perbankan Syariah ditinjau dari indeks ISR (*Islamic Social Report*) dengan Kinerja Keuangan**. Penulis mengambil rasio *Return on Equity*, untuk mengetahui hubungan Pengungkapan CSR perbankan syariah terhadap kinerja keuangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengungkapan CSR Perbankan Syariah ditinjau dari indeks ISR (*Islamic Social Report*)
2. Bagaimana kinerja keuangan Perbankan Syariah ditinjau dari kinerja keuangan.
3. Bagaimana hubungan pengungkapan CSR Perbankan Syariah ditinjau dari indeks ISR (*Islamic Social Report*) dengan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengungkapan CSR Perbankan Syariah ditinjau dari indeks ISR (*Islamic Social Report*).
2. Kinerja keuangan Perbankan Syariah.
3. Hubungan Pengungkapan CSR Perbankan Syariah ditinjau dari indeks ISR (*Islamic Social Report*) dengan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Muhammad Fajri Zulfikar, 2018

HUBUNGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERBANKAN SYARIAH DITINJAU DARI INDEKS ISR (ISLAMIC SOCIAL REPORT) DENGAN KINERJA KEUANGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, antara lain :

1.) Kegunaan akademis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan tambahan pengetahuan bagi pembacanya dan dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain dengan minat meneliti bidang yang sama.

2.) Kegunaan praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk perbankan syariah mengetahui dampak dari pengungkapan informasi sosial yang lebih lengkap bila dilihat dari perspektif Islam yang *benchmark*-nya sudah disediakan oleh AAOIFI dan dikembangkan oleh para peneliti lain.